



## Keraton Yogyakarta Minta Maaf Perihal Scam Berkedok Pemandu Wisata

**YOGYA, TRIBUN** - Keraton Yogyakarta buka suara dan menyampaikan permohonan maaf atas maraknya laporan wisatawan yang menjadi korban dugaan penipuan oleh oknum berpakaian batik yang mengaku sebagai pemandu resmi.

Pihak Keraton menegaskan bahwa para pelaku bukan bagian dari institusi dan telah melakukan koordinasi lintas wilayah untuk menertibkan praktik tersebut.

Permintaan maaf disampaikan menyusul dua unggahan TikTok yang viral dan memperlihatkan pola kejadian serupa. Wisatawan diarahkan masuk melalui pintu samping, diberi narasi bahwa Keraton sedang tutup, lalu dibawa hanya ke Museum Wahanarata dan toko lukisan batik. Para pengunggah pun menekankan bahwa pelaku bukan petugas resmi Keraton.

Salah satu laporan datang dari akun *@pakebatiktiaphari*, yang mengaku mengalami kejadian itu saat berkunjung pada 31 Agustus. Ia mengatakan diturunkan ojek daring di pintu samping area Museum Wahanarata, bukan pintu utama tempat loket resmi berada. Di lokasi tersebut, seorang pria berbaju batik mendekatinya dan menyatakan bahwa Keraton sedang tutup karena renovasi selama enam bulan.

Meski curiga, ia mengikuti arahan pemandu tersebut dan hanya dibawa sebentar ke Museum Wahana Rata. Setelah itu, ia diarahkan keluar melalui sebuah gang menuju galeri yang diklaim sebagai galeri khusus Keraton. Di tempat itu, ia ditawari lukisan batik dengan narasi diskon dan iming-iming bisa menukar kembali lukisan kapan saja, sesuatu yang menurutnya tidak masuk akal.

"Aku saja yang orang Indonesia ditipu kayak gini, gimana turis luar negeri?" ujarnya dalam unggahan tersebut. Ia kemudian menemukan banyak ulasan serupa di *Google Review*, termasuk modus "kopi 100 ribu" yang sempat viral.

Menanggapi maraknya laporan tersebut, Nyi Raden Wedana Noorsundari, Carik Kawedanan Radya Kartiyasa, menyampaikan permohonan maaf sekaligus penjelasan langkah yang telah ditempuh Keraton.

"Pertama kami minta maaf karena ada pengunjung yang terkena scam yang di situ ada tulisannya Keraton. Kami sangat menyesalkan hal ini karena mau tidak mau memberikan citra buruk untuk pariwisata," ujarnya.

Noorsundari menjelaskan, pihak Keraton segera berkoordinasi dengan mantri, lurah, kepolisian, dan Koramil untuk mencari solusi. Dari diskusi tersebut muncul beberapa langkah, termasuk menggalakkan kembali Sapta Pesona, pelayanan prima, serta pembinaan bagi pihak-pihak yang terlibat.

Kelurahan telah melakukan pembinaan dan meminta para pelaku membuat surat pernyataan untuk tidak mengulang perbuatannya. Namun Keraton masih menelusuri dasar hukum yang memungkinkan diberikannya sanksi lebih tegas. "Bagaimanapun juga kita harus sesuai dengan hukum yang berlaku," jelasnya.

Ia juga mengingatkan bahwa ada aturan tentang pramuwisata yang mewajibkan para pemandu memiliki lisensi. Jika beroperasi tanpa lisensi di wilayah Yogyakarta, maka dapat dikenai penalti sesuai peraturan daerah.

Sebagai langkah preventif, Noorsundari meminta wisatawan mengecek identitas pemandu resmi sebelum mengikuti tur. "Silakan mengecek nama dan identitasnya. Bisa juga difoto kartu identitas mereka sebagai bukti apakah mereka masuk paguyuban atau tidak, atau mohon maaf, legal atau tidak," katanya.

Keraton berharap koordinasi lintas wilayah ini dapat menghentikan praktik penipuan berkedok pemandu wisata dan menjaga kenyamanan pengunjung yang datang ke Yogyakarta. **(han)**

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 19 Juni 2026

Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**

NIP. 19690723 199603 1 005